

Harmonisasi Kearifan Lokal Nusantara dan Bali untuk Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Sebuah Analisis Etno-Pedagogi

I Wayan Rasna, Dewa Komang Tantra, dan
Ni Made Rai Wisudariani
Universitas Pendidikan Ganesha
email: wayanrasna@ymail.com

Abstract

The present research is focused on the harmonization between Nusantara and Bali local geniuses for character education at the primary schools in Bali. The research design was purely qualitative. The informants were recruited purposively. The data were collected through in-depth interview and analyzed descriptively and coded according to text genres. Results show that the general themes and sub-themes derived from Nusantara local geniuses are well juxtaposed with the Bali geniuses. These newly derived themes and sub-themes are implemented in the curriculum at the primary schools in Bali. Character education, which include local wisdom and genius, are more reliable and valid for children in Bali. Bali's local wisdom and genius, which adhere in the Hindu philosophy, are potentially rich for the development of character education's themes and sub-themes. The central themes and sub-themes fleshed out from the Hindu philosophy are coherently tied into a system of meaningful moral entity. Children may learn moral characters contextually and meaningfully through the national language of Indonesia at schools. However, caution should be taken as the themes and sub-themes are critically beyond the first and second graders' cognitive and moral development stages.

Keywords: harmonization, nusantara and Bali local geniuses and ethnopædogy.

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada harmonisasi atau pemadanan antara kearifan lokal Nusantara dengan Bali untuk pendidikan karakter di sekolah dasar di Bali. Desain penelitian ini bersifat kualitatif. Informan direkrut secara

purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis secara deskriptif menggunakan pengodean berdasarkan atas ‘genre’ teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema dan subtema yang digali dari kearifan lokal Nusantara memiliki padanan pada kearifan lokal Bali. Tema dan subtema yang digali dari kearifan lokal Bali dapat diimplementasikan dalam kurikulum sekolah dasar di Bali. Pendidikan karakter yang mengandung unsur-unsur kearifan lokal Bali sangat reliabel dan valid bagi siswa-siswa sekolah dasar di Bali. Kearifan lokal Bali yang bersumber dan digali dari filosofi Hindu sangat kaya untuk kebudayaan dan pengembangan karakter yang baik. Tema dan sub-tema pendidikan karakter yang bersumber dan digali dari filsafat Hindu sangat terkait dengan sistem moralitas anak di Bali. Anak-anak akan belajar tentang kriteria dan standar moral secara kontekstual dan bermakna. Namun demikian, perlu kehati-hatian dalam menerapkan, karena tema dan subtema tersebut relatif tinggi dilihat dari perspektif perkembangan kognitif dan moral anak.

Kata Kunci: harmonisasi, kearifan lokal nusantara dan Bali, etnopedagogi.

1. Pendahuluan

Kehidupan harmonis memerlukan orang berkarakter. Dari sudut pandang antropologi, pendidikan karakter merupakan watak mulia yang dipelihara setiap orang (Endraswara, 2013 : 1). Kneller (1983:1) menyebutkan bahwa “*Anthropology is the study of mankind and his way of living*”. Pernyataan itu mengandung pesan bahwa cara hidup manusia tidak lepas dari karakter dasarnya. Dalam konteks pendidikan, jika guru dapat mengendalikan karakter, misalnya amarah, tentu pendidikan lebih dapat diharapkan berjalan lebih baik. Sebaliknya, jika karakter dasar amarah itu dikedepankan, bukan tidak mungkin akan terjadi perselisihan sebagai fenomena sosial (Rasna, 2013:14). Hal ini terjadi karena karakter meliputi moral, pengembangan kognitif, emosi, moral dan etika (Latif, 2009 : 82).

Pendidikan karakter menitikberatkan dimensi etis individu dan masyarakat serta memeriksa bagaimana standar

kebenaran dan kesalahan dikembangkan (Hardiningtyas, 2013:200). Dimensi etis individu, seperti kurangnya wibawa guru merupakan faktor penghambat untuk menjadikan diri guru sebagai teladan (Afit, 2007). Sebagian besar siswa tidak sabar dan mudah bertengkar, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, suka nyontek, suka terlambat, dan membolos (Simanjuntak, 1989). Di luar itu siswa juga suka merokok di sekolah dan berkelahi (Hadiwinarto, 2009:1204). Demikian juga perilaku remaja konvoi sambil mengibaskan bendera, memenuhi jalan, gas ditekan sehingga suara motor meraung-raung, tidak pakai helm dan tidak memberi kesempatan kepada pengendara lain (*Bali Post*, Senin 8 April 2013:3). Hal ini bisa terjadi karena para pemimpin terendah dan terdekat mulai rumah tangga (orang tua) sampai pemimpin tinggi yang dapat dicontoh sebagai role model, justru lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan kelompoknya dan pemimpin tertinggi sulit memberikan keteladannya.

Atas persoalan-persoalan tersebut terjadilah tudingan dalam wajah lingkaran setan antara pihak Perguruan Tinggi, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Tingkat Pertama, Sekolah Dasar, masyarakat dan akhirnya kembali ke perguruan tinggi. Nampaknya lingkaran setan ini tidak akan berakhir (Rasna, 2002:1). Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dilakukan dengan pembiasaan sejak kecil melalui pembelajaran yang terintegrasi. Pembelajaran seperti ini diharapkan mampu menciptakan kehidupan harmonis. Pembiasaan berperilaku positif adalah proses penanaman sikap dan nilai yang memerlukan proses panjang dan mentradisi dalam kehidupan dengan pembinaan secara komprehensif melalui keteladanan pemimpin dari tingkat terendah sampai tertinggi. Pada proses pembiasaan inilah anak-anak disusupi pendidikan karakter yang disisipkan pada setiap proses pembelajaran buku siswa sejak awal sekolah. Sebab, kekhawatiran bahwa kualitas pendidikan di Negara berkembang terus mengalami penurunan, paling tidak sejak sepuluh tahun terakhir ini (Fuller 1993 dalam Suryadi dan Tilaar, 2003 :122). Bahkan, Suryadi dan

Tilaar menegaskan bahwa “Sistem pendidikan di Indonesia tampaknya masih mengalami masalah rendahnya kualitas yang serius. Sebab itu, kualitas pendidikan harus diperbaiki, salah satu cara memperbaiki kualitas pendidikan, khususnya di Sekolah Dasar adalah dengan jalan menerbitkan buku-buku berkualitas. Buku berkualitas dapat diperoleh melalui penelitian yang mendalam, apalagi buku itu diperuntukkan bagi siswa SD di kelas rendah, sementara itu buku disusun oleh mereka yang memiliki kemampuan tinggi (Rasna, 2002:3).

Di lain pihak, kondisi siswa terbagi dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Selaras dengan hal ini, Studi Moegiadi (1986) menyatakan bahwa penggunaan buku belum memberikan daya beda yang berarti terhadap prestasi pembelajaran. Bank Dunia menafsirkan bahwa keadaan ini disebabkan oleh rendahnya kualitas buku pelajaran (Suryadi dan Tilaar, 2003:113). Sebab itu, kualitas buku ajar perlu mendapat perhatian khusus (World Banks Report, 1986). Berdasar hal ini, perbaikan mutu pendidikan, perlu didasarkan pada kebutuhan anak dan masyarakat (Galib, 1993:1). Hal yang erat kaitannya dengan kegiatan menerangkan ilmu dalam proses belajar-mengajar adalah buku ajar. Sebab kegiatan kognitif dalam proses belajar- mengajar adalah kegiatan mengonstruksi ilmu pengetahuan (Siregar, 2003:5). Sebab itu, ekologi konseptual akan mendasari pengorganisasian fungsi belajar-mengajar oleh buku ajar dalam interaksi saling memudahkan. Artinya, guru mudah mengajar, siswa mudah belajar. Apalagi siswa SD kelas I yang ditandai oleh adanya kurang pengalaman, kekurangsabaran yang membatasi kemampuannya untuk memenuhi tuntutan para ahli (Burbles dan Linn 1992 dalam Siregar, 2003:6). Sehubungan dengan hal ini masalah yang dikaji adalah bagaimana Pemadanan Kearifan Lokal Nusantara dengan Bali untuk Pendidikan Karakter siswa Sekolah Dasar di Bali?

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini bersifat kualitatif. Informan direkrut secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam

dan dianalisis secara deskriptif menggunakan pengodean berdasarkan atas 'genre' teks. Padanan tema dan subtema materi pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan pendidikan karakter Kelas I SD yang diperoleh dari sumber kearifan lokal Bali kemudian dirinci dan dideskripsikan, sehingga tampak suatu hubungan sistematis antara KI, KD, indikator pencapaian tujuan pembelajaran dengan tema dan subtema materi pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas I dan II SD.

Tema dan subtema materi pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan pendidikan karakter berperspektif kearifan lokal berbentuk informasi kualitatif tertulis dari seorang pakar agama Hindu di Bali. Informasi kualitatif tertulis tersebut memiliki *natural setting* dan langsung disampaikan oleh pakar agama Hindu yang diyakini paham tentang tema dan subtema materi dan sumber asali kearifan lokal Bali yang digunakan sebagai pengganti tema dan subtema materi pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan pendidikan karakter.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu: bagaimana merancang tema dan subtema materi pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan pendidikan karakter berperspektif kearifan lokal Kelas I SD ditetapkan informan ahli di bidang agama Hindu dan kebudayaan Bali, yaitu Drs. I Ketut Wiana, M.Si. Informan ahli ini adalah sosok akademisi yang berpengalaman, intelektual merangkap anggota Majelis Parisada Hindu Dharma, dan narasumber dalam berbagai kegiatan dharma tula dan dharma wacana lokal, nasional, dan internasional, ditambah 9 orang guru sebagai informan untuk memvalidasi silang hasil padanan ahli.

Data tentang tema dan subtema materi pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan pendidikan karakter berperspektif kearifan lokal Bali beserta sumber pustaka aslinya dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik 'tanya-deskripsi-tulis-verifikasi'. Pakar ditanya langsung tentang padanan dan sumber pustaka asli kearifan lokal Bali dari setiap tema dan subtema yang ada dalam Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran

Bahasa Indonesia Kelas I SD.

Data tentang tema dan subtema materi pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan pendidikan karakter berperspektif kearifan lokal Bali beserta sumber pustaka aslinya dipilah dan dideskripsikan secara singkat menjadi teks tertulis. Setiap tema dan sub-tema padanan dalam kearifan lokal Bali dideskripsikan secara singkat menjadi sebuah teks tertulis ber-*genre* deskriptif, naratif, dan eksposisi. Pemilahan kosakata dan struktur bahasa dilakukan untuk pembelajaran aspek lesikon, gramatika, dan keterampilan berbahasa, seperti: menyimak, berbicara, membaca dan menulis Bahasa Indonesia. Sedangkan tema dan subtema yang digali dari kearifan lokal Bali akan dimanfaatkan untuk pendidikan karakter sesuai dengan KI, KD dan indikator pencapaian tujuan pembelajaran.

3. Tema dan Subtema Pendidikan Karakter Berperspektif Kearifan Lokal

Analisis tema dan subtema menggunakan teknik korespondensi atau padanan tema dan subtema pada kearifan lokal Bali. Data tentang tema dan subtema materi pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan pendidikan karakter berperspektif kearifan lokal Bali beserta sumber pustaka aslinya dipilah dan dideskripsikan secara singkat menjadi teks tertulis sebagai berikut.

Kelas I Sekolah Dasar

Tema I : Diriku.

Teks : “Sempurnakan indria, tetapi yang lebih sempurna dari indria adalah pikiran. Lebih tinggi dari pikiran adalah budhi dan yang tersuci adalah Atman. Upayakan kesucian Atman menguasai kesadaran budhi dan kesadaran budhi akan mencerahkan kecerdasan pikiran. Pikiran yang cerdas akan mengendalikan kepekaan indria”.

Subtema 1 : Aku dan Teman Baru.

Teks : “Aku adalah tubuhku yang utuh. Tubuhku adalah Purusa dan Pradana”. “Setelah lahir teman baruku adalah Stavira atau tumbuh-tumbuhan, Janggama atau hewan dan manusia lainnya seperti: putra-putri tetangga, teman bermain yang

dekat”

Sumber Acuan: (1) *Katha* 1.3. 3-4 *Manusia ibarat kereta*; (2) *Bhagawad Gita* XIII.23, (3) *Wrehaspati Tattwa* 24.

Subtema 2 : Tubuhku

Teks : “ Tubuhku adalah kepala,badan dan tangan dan kaki yang dibangun dengan dasar *Panca Maha Bhuta*, yaitu: pertiwi = zat padat, apah = zat cair, teja = panas, bayu = udara , dan akasa = ether.” “Manusia diibaratkan kereta, yaitu: Badan jasmani = badan kereta; Indria = kuda penarik kereta; Pikiran = tali lis kereta; Budhi = kusir kereta; Atman = pemilik kereta. Sumber Acuan: (1) *Upanisad* 1.3.3-4, (2) *Wrehaspati Katha Tattwa* 33.

Tema II : Kegemaranku.

Teks : “Menjadikan belajar dan berlatih hal yang sesuai dengan perkembangan jiwa- raga anak sebagai upaya membangun kebiasaan baik”.Orang yang menjadikan belajar dan berlatih itu sebagai kebiasaan hidup dan paham akan penggunaan huruf dengan benar dan baik namanya Brahmachari.

Subtema 1 : Gemar Berolahraga.

Teks : “Untuk membangun hidup sejahtera eksistensikan lima hal secara benar, baik dan tepat, yaitu: *dharm*a = agama, *dhanam* = aset, *dhanyan* = bahan makanan, *subha sita* = kata bijak, *ausada* = kesehatan badan. “Dhanyan berarti menjaga kualitas makanan dan *ausada* artinya menjaga kesehatan dengan cara berolahraga secara rutin agar keduanya berfungsi secara baik”. “Lakukan delapan tahapan yoga yang disebut *astangga yoga*, yaitu: *tyama*, *niyama*, *asana*, *pranayama*, *pratyahara*, *dharana*, *dhyana* dan *samadhi*”.
Sumber Acuan: (1) *Tattwa Jnyana* 35, (2) *Agastya Parwa*, (3) *Canaka Nitissastra* XIV.18, (4) *Patanjali Yoga Sutra* II.

Subtema 2 : Gemar Bernyanyi dan Menari

Teks : “Puja Tuhan dengan kidung/nyanyi”. “Ada sembilan cara berbakti pada Tuhan, yaitu: kirtan artinya: memuja Tuhan dalam bentuk nyanyian sebagai lagu pujaan”. “Nyanyikanlah mantra Samaaveda dengan ribuan cara” Burung bernyanyi dalam nada berbeda, seperti seorang perapal Samaaveda yang mengidungkan mantra dalam *gayatri* dan *tristubh*”. “ Ya duduk bersama nyanyikan kidung untuk memuja Dewa manifestasi Tuhan”, dalam menggerakkan perputaran *bhuwana agung* dengan tarian yang indah dan sakral”. Sumber : (1) *Bhagawad Gita* IX.14, (2) *Saamaveda* 1829; (3) *Rgveda* II.43.1; (4) *Ithiasa Walmiki Ramayana*,120.30.

Tema III : Kegiatanku.

Teks : "Segala kegiatanku sebagai *Brahmacari Asrama* atas restu dan izin orangtua diawali dengan memuja Tuhan seperti melantunkan gayatri mantram atau mantram yang lain yang dibenarkan oleh sastra Hindu". "*Snana* namanya melakukan *Tri Sandya* tiga kali dan mandi tiap-tiap Sandya". "Waktu pagi dari pukul 04.00 s/d 08.00 tergolong sattwika. Siang dari pukul 08.00 s/d 16.00 tergolong rajasika. Sore dari pukul 16.00 s/d 20.00 tergolong satwika kala. Selanjutnya dari pukul 2.00 s/d 04.00 pagi tergolong tamasika kala". " Diupayakan seimbangunya *guna sattwa satwam* dan *guna rajas* menguasai citta atau alam pikiran. Kalau itu terjadi, maka *guna sattwam* membuat orang berniat baik dan *guna rajas* membuat orang berbuat tidak baik".

Sumber: (1) *Candayoga Upanisad*, (2) *Sarasamuscaya* 260, (3) *Swami Satya Narayana*, (4) *Wrehaspati Tattwa* 21 dan (5) *Tattwa Jnyana* 10.

Subtema 1 : Kegiatan Pagi Hari.

Teks : "Pagi lakukan terlebih dahulu kegiatan untuk menguatkan eksistensi jiwa. Dengan kuatnya dominasi jiwa dalam diri, maka *guna sattwam* akan dapat lebih dominan untuk membangun niat dan hasrat mulia. Dominasi *guna sattwam* itulah yang mengerjakan niat/hasrat mulia itu". "Apabila *guna sattwam* dan *guna rajas* sama kuat menguasai citta atau pikiran, maka *guna sattwam* inilah yang menyebabkan kelak masuk sorga".

Sumber: (1) *Wrehaspati Tattwa* 21.

Subtema 2 : Kegiatan Siang Hari.

Teks : "Awali kegiatan hidup dengan pemujaan pada Tuhan untuk menguatkan prana sakti". "Sebaiknya melakukan kegiatan di jalan dharma dengan kendali *guna sattwam*".

Sumber: (1) *Wrehaspati Tattwa* 21.

Tema IV : Keluargaku.

Teks : "Keluargaku adalah mereka yang memiliki ikatan pengabdian yang bersifat timbal balik, satu dengan yang lain. Dalam keluarga inti, suami istri hidup dalam jalinan pengabdian satu dengan lainnya. Demikian juga antara orangtua dengan anaknya juga hidup untuk saling mengabdikan. Satu keluarga inti hidup saling mengabdikan dengan keluarga inti lainnya. Itulah artinya keluarga. Kula artinya mengabdikan dan warga artinya terjalin atau timbal balik".

Sumber: (1) *Nitisastra VIII.3*, (2) *Sarasamuscaya* 234, (3) *Manawa Dharmasastra II.225*.

Subtema 1 : Anggota Keluargaku.

Teks : “Keluargaku ada enam, yaitu: *satya mata* = kebenaran ibu, *pita jnayana* = ilmu pengetahuan suci ayahku, *dharmha bhārata* = kewajiban suci adalah saudaraku, *daya sakha* = belas kasihan adalah temanku, *santi patni* = kedamaian adalah istriku atau suamiku, *ksma putra* = memaafkan adalah putraku”.
Sumber : (1) *Canakya Niti XII.11.*

Subtema 2 : Kegiatan Keluargaku.

Teks : “Keluarga itu ayah, ibu dan anak sebagai keluarga inti atau keluarga batih. Kegiatan keluarga saling mengabdikan sesuai dengan swadharma masing-masing. Kewajiban orangtua pada anaknya dan kewajiban anak pada orangtuanya”. “Ada lima yang disebut *panca wida*, yaitu: *sang ametuaken* = melahirkan, *sang mawah bhinojana* = memberi makan, *sang mangupadyaya* = memberikan pendidikan umum dan keterampilan, *sang anyaskara* = memberikan pendidikan kerohanian dan *matulung urip rikalaning bhaya* = menolong anak saat menghadapi bahaya”. “Anak harus berbakti pada orangtua terutamanya ibunya. Sangat berbahaya bermusuhan dengan ibu yang memelihara anak tersebut”. “Anak jangan durhaka pada ibu, ayah dan guru”. “Tidak boleh tidak hormat dan patuh pada ibu = mata, ayah = pita, guru = acarya dan kakak= bhārata”. “Segala pekerjaan akan menjadi lancar teratur dan berhasil dengan baik, apabila mengabdikan dan berbakti pada ibu, ayah dan gurunya”. “Pahala mulia yang mengabdikan pada lansia yang dimiliki dan sangat berhati-hati menjalankan setiap nasihat”.
Sumber : (1) *Nitisastra VIII.3*, (2) *Sarasamuscaya 234 dan 171*, (3) *Manawa Dharmasastra II.225.*

Tema V : Pengalamanku.

Teks : “Agar tujuan *dharmha* itu sukses, maka esensi weda itu ditradisikan dengan pertimbangan yang disesuaikan dengan *iksha*= pandangan masyarakat setempat, *sakti* = kemampuan lahir-bathin masyarakat setempat, *desa* = aturan yang sudah berlaku baik di tempat tersebut, *kala* = waktu saat *dharmha* tersebut diamalkan. Nilai-nilai substansi dari sabda Tuhan itu ditradisikan di tempat tersebut. Dalam keadaan yang sudah terbentuk itulah anak-anak akan menimba pengalamannya dalam hidup”.
Sumber: (1) *Manawa Dharmasastra VII.10.*

Subtema 1 : Pengalamanku Masa Kecil.

Teks : “Perlakuan anak yang berumur lima tahun dengan

menyayanginya seperti anak raja. Usia tujuh tahun latih anak itu agar menjadi penurut. Umur sepuluh tahun ajarkan ia huruf atau aksara. Maksudnya, menyayangi bukan memanjakan, mengarahkan anak itu pakai metodologi ilmu jiwa.

Sumber: *Kekawin Nitisastra IV.20*.

Subtema 2 : Pengalaman Bersama Teman.

Teks : “Mengenal lingkungan keluarga dan tetangga dekat sebagai anak yang disayangi bagaikan putra raja. Hal ini akan dapat saling mengenal lingkungan yang disebut *primary group* atau kebersamaan awal bagi si anak. Keberadaan atau suasana *primary group* inilah yang juga sangat menentukan keberadaan sifat, tabiat dan watak si anak kelak yang akan ditampilkan oleh anak saat memasuki *secondary group* dalam kehidupan bersama setelah dewasa”.

Sumber: (1) *Kekawin Nitisastra IV.20*.

Tema VI : Lingkungan Bersih, Sehat dan Asri

Teks : “*Subha sita*, yaitu: *satyam* =kebenaran, *siwam*=kesucian dan *sundharam*=keindahan. Tiga *subha sita* dijadikan dasar mengelola lingkungan alam dan lingkungan sosial”.

Sumber: (1) *Rabin Dranath Tagore*

Subtema 1 : Lingkungan Rumah.

Teks : “Di setiap rumah harus ada areal kosong sebagai *nista mandala*, tempat tinggal sebagai *madya mandala*, dan hulun karang sebagai *utama mandala*”. “Padukanlah seluruh energi dengan waktu secara benar dan tepat untuk mendapatkan kehidupan yang aman, damai dan sejahtera”.

Sumber : (1) *Manawa Dharmasastra I.89*.

Subtema 2 : Lingkungan Sekitar Rumah.

Teks : “Setiap rumah berada dalam suatu pemukiman yang disebut dengan lingkungan banjar”. “Di banjar masyarakat dapat membina hidupnya agar hidup berdasarkan tahapn *brahmacari*, *grhasta*, *sanyasin*”.

Sumber: (1) *Agastia Parwa*. Sumber : (1) *Manawa Dharmasastra VII.14*, (2) *Pancarwati*.

Tema VII : Benda, Hewan dan Tanaman di Sekitarku.

Teks : “Di sekitarku ada benda yang bergerak dan tidak bergerak, juga ada tanaman mungkin dengan kolam atau telaga. Demikian juga ada hewan peliharaan. Semuanya itu dapat dijadikan inspirasi yang memunculkan berbagai pertanyaan

dan perbuatan nyata dalam menjaga keberadaannya".
Sumber: *Bhagawad Gita IV.34*.

Subtema 1: Benda Hidup dan Benda Tak Hidup di Sekitarku.

Teks : "Isi bumi ini ada tiga, yaitu: makhluk hidup berupa tumbuhan, hewan dan manusia, benda tak hidup, seperti rumah tinggal dengan pekarangannya. Ada perabotan rumah, seperti: alat-alat keagamaan. Alat-alat yang menunjang pekerjaan penghuni rumah. Alat-alat untuk memasak. Semuanya itu sangat berpengaruh pada kehidupan anak".
Sumber: *Wrehaspati Tattwa 23 dan 24*.

Subtema 2 : Hewan di Sekitarku.

Teks : "Hewan itu adalah *pasu* = hewan peliharaan, *mrga* = binatang hutan, *paksi* = bangsa burung, *sarisrpa*=hewan yang bergerak dengan dadanya, *mina*=semua jenis binatang yang hidup dalam air. Semuanya yang dapat bergerak ini disebut *janggama*".
Sumber : *Wrehasptai Tattwa 24*.

Tema VIII: Peristiwa Alam.

Teks : "Sinar matahari mengambil air dari laut dan membawanya ke atas langit". "Sang Hyang Marut melemparkan uap laut ke atas dan sinar matahari mengambilnya ke atas langit". "Mega atau awan adalah percampuran dari air, udara dan uap".
Sumber: (1) *Atharvaveda IV.15.5, IV.15.9, VI.22.1*.

Subtema 1 : Cuaca.

Teks : "Udara mengumpulkan uap yang berserakan sedikit demi sedikit". Sumber: (1) *Atharvaveda IV.15.1*.

Subtema 2 : Musim Kemarau.

Teks : "Udara menghasilkan api melalui gesekan", "Para Dewa Marut memiliki kekuatan magnetis dan radiasi penyinaran".
Sumber: , (1) *Rgveda I.88.5 dan I.88.5*.

4. Korespondensi Materi Pembelajaran dan Kearifan Lokal

Hasil penelitian pertama tentang padanan tema dan subtema materi pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan pendidikan karakter berdasarkan atas Kurikulum 2013 dan kearifan lokal Bali berperspektif agama Hindu berkorespondensi sempurna. Artinya, setiap tema maupun subtema materi pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan pendidikan karakter selalu ada padanannya dalam khasanah kearifan lokal

Bali berperspektif etika Agama Hindu. Kenyataan ini seakan mempertegas pandangan para universalis bahwa kebenaran dan moralitas mengatur hubungan antarmanusia yang dibentuk oleh akal tanpa membedakan suku, agama dan ras. Universalisme moral atau objektivitas moral merupakan meta-etika yang berlaku universal, artinya: semua individu dalam situasi yang sama tanpa memandang budaya, ras, jenis kelamin, agama, kebangsaan, seksualitas atau karakteristik yang membedakan lainnya (cf. Syariati, 1996; Scott, 2000; Sadullah, 2008; Adib, 2011). Pendidikan karakter merupakan suatu situasi yang sama, baik dalam Kurikulum 2013 maupun dalam khasanah kearifan lokal Bali berperspektif Agama Hindu.

Namun demikian, pendidikan karakter yang digali dari kearifan lokal Bali berperspektif Agama Hindu memiliki idiosinkrasi kedalaman dan keluasnya. Misalnya, tema **Diriku** meliputi kesempurnaan indria dan pikiran. Di atas pikiran masih ada budi dan yang paling suci dari semuanya itu adalah *Atman*. Perilaku yang berkarakter menurut kearifan lokal Bali berperspektif Agama Hindu adalah mengupayakan kesucian *atman* agar menguasai budi dan kesadaran budi akan mencerahkan kecerdasan pikiran, sehingga pikiran yang cerdas akan mengendalikan kepekaan indria.

Selanjutnya, tema **Diriku** dapat diurai menjadi subtema, yaitu **Aku dan Teman Baru, Tubuhku, Aku Merawat Diriku, dan Aku Istimewa**. Tema **Diriku** diurai menjadi **Aku** yang ber-koeksistensi dengan **Teman Baru**. Kedirian dimaknai sebagai tubuh yang utuh sebagai *Purusa dan Pradana*. **Teman Barud** dapat berwujud sebagai tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia lainnya, seperti putra-putri tetangga atau teman bermain. Tubuh manusia disebutkan terdiri atas kepala, badan, tangan dan kaki yang dibentuk dari 5 unsur penting, yaitu zat padat, zat cair, panas, udara dan ether yang disebut *Panca Maha Bhuta*. Dalam kearifan lokal Bali, manusia diibaratkan sebagai kereta, yaitu badan jasmani diumpamakan badan kereta; indria diumpamakan kuda penarik kereta; pikiran diumpamakan

tali kendali kereta; budhi diumpamakan kusir kereta; atman diumpamakan pemilik kereta. Agar tubuh tetap sehat, maka harus dirawat dengan baik dan subtema **Aku Merawat Tubuhku** merupakan suatu keharusan. Dalam kearifan lokal Bali dinasehatkan untuk berdoa kepada Tuhan agar tubuh selalu sehat dan jiwa tenang. Dengan merawat jasmani dan rohani dengan baik, maka subtema **Aku Istimewa** menjadi suatu kenyataan karakter yang baik. **Aku Istimewa** karena dalam diri terdapat '*bayu*= tenaga, *sabda* = kemampuan berkata, *idep* = pikiran dengan budhi dan yang tersuci adalah Atman dalam diri manusia'.

Pemanfaatan tema dan subtema tersebut harus mempertimbangkan tingkat perkembangan moral anak. Menurut Piaget (dalam Jamaris Martini, 2001) bahwa dalam berkembang anak juga menjadi lebih pintar dalam berpikir tentang persoalan sosial, terutama tentang kemungkinan-kemungkinan dan kerjasama. Pemahaman sosial ini diyakini Piaget terjadi melalui relasi dengan teman sebaya yang saling memberi dan menerima. Dalam kelompok teman sebaya, setiap anggota memiliki kekuasaan dan status yang sama, merencanakan sesuatu dengan merundingkannya, ketidaksetujuan diungkapkan dan pada akhirnya disepakati. Relasi antara orangtua dan anak, orangtua memiliki kekuasaan, sementara anak tidak, tampaknya kurang mengembangkan pemikiran moral, karena aturan selalu diteruskan dengan cara otoriter.

Perkembangan moral Kohlberg, sebagai pengikut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, perlu juga dipertimbangkan. Teori Kohlberg berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis, mempunyai enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Ia mengikuti perkembangan dari keputusan moral seiring penambahan usia yang semula diteliti Piaget, yang menyatakan bahwa logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif. Kohlberg memperluas pandangan dasar ini dengan menentukan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya ber-

hubungan dengan keadilan dan perkembangannya berlanjut selama kehidupan. Kohlberg menggunakan ceritera-ceritera tentang dilema moral dalam penelitiannya, dan ia tertarik pada bagaimana orang-orang akan menjustifikasi tindakan-tindakan mereka bila mereka berada dalam persoalan moral yang sama. Hal yang menjadi kajian Kohlberg adalah tertumpu pada argumentasi anak dan perkembangan argumentasi itu sendiri. Melalui penelitian yang dilakukannya selama 14 tahun, Kohlberg kemudian mampu mengidentifikasi 6 (enam) tahap dalam moral reasoning. Ke-enam tahapan perkembangan moral dari Kohlberg dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan: pra-konvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Untuk memperkaya khazanah pembelajaran tentang karakter, maka konsep Thomas Lickona tentang *Developmentally Appropriate Practise*, perlu diperhatikan agar mampu memahami tahapan perkembangan moral anak.

5. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tema dan subtema yang digali dari kearifan lokal Nusantara memiliki padanan pada kearifan lokal Bali. Tema dan subtema yang digali dari kearifan lokal Bali dapat diimplementasikan dalam kurikulum sekolah dasar di Bali. Pendidikan karakter yang mengandung unsur-unsur kearifan lokal Bali sangat reliabel dan valid bagi siswa-siswa sekolah dasar di Bali. Kearifan lokal Bali yang bersumber dan digali dari filosofi Hindu sangat kaya untuk pembudayaan dan pengembangan karakter yang baik. Tema dan subtema pendidikan karakter yang bersumber dan digali dari filsafat Hindu sangat terkait dengan sistem moralitas anak di Bali. Anak-anak akan belajar tentang kriteria dan standar moral secara kontekstual dan bermakna. Namun demikian, perlu kehati-hatian dalam menerapkan, karena tema dan subtema tersebut relatif tinggi dilihat dari perspektif perkembangan kognitif dan moral anak.

Daftar Pustaka

- Afit, Zamzami. 2001. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Pelayanan Bimbingan Konseling Sekolah* "Makalah Konvensi Nasional XII IPBI. Bandar Lampung.
- Adib, K. 2011. *Pendidikan Watak bagi Peserta Didik. Makalah Seminar*. Malang.
- Bali Post. 2013. *Hilangnya Keakraban Guru-Murid di Bali*. Senin, 8 April 2013, hal.3.
- Bhasya, Sayanacarya. 2010. *Atharvaveda Samhita*. Surabaya: Paramita.
- Darmayasa, I Made. 1995. *Canakya Niti Sastra Alih Bahasa dan Komentar*. Denpasar: Yayasan Dharma Narada.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Folklore*. Yogyakarta : Pustaka Rumah Saluh.
- Galib, La Maronta. 1992. *Studi Kemampuan Berpikir Anak Usia SD dalam Konservasi Kuantitas dan Berat pada Empat Sekolah Negeri Provinsi Sultra*. Bandung: PPS IKIP Bandung.
- Griffith, R.T.H. 2010. *Samaveda Samhita*. Surabaya: Paramita.
- Hadiwinarto.2009. *Hubungan Budi Pekerti dengan Prestasi Belajar Siswa SMA*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 15 No. 6, November 2009. Jakarta : Balitbang Depdiknas.
- Hardiningtyas, Puji Retno. 2013. "Penanaman Karakter dan Moralitas dalam Sastra Anak : Analisis 26 Dongeng Teladanku Karya Endang Firdaus", *Aksara* Volume 25 No. 2 Desember 2013: 193 – 206.
- Jamaris Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Gramedia.
- Kneller, George F. 1964. *Educational Antropology: An Introductions*. USA: John Wiley & Sons. Inc.
- Kniker, C.R. 1977. *You and Values Education*. Columbus Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Krisna, Anand. 2015. *Yoga Sutra Patanjali bagi Orang Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Kesusastraan*. Jakarta: Kompas.
- Mantik, Agus S. 2007. *Bhagavad Gita Terjemahan*. Surabaya: Paramita.
- Maswinara, I Wayan. *Rgveda Samhita*. Surabaya: Paramita.

- Mirsa, I Gusti Ngurah Rai. 1994. *Wrehespati Tatwa, Kajian Teks dan Terjemahan*. Denpasar: PT Upada Sastra.
- Moegiadi, dkk. 1986. *Determinant of Effective School*. Jakarta : Balitbang – Dikbud – Bridges Project.
- Poerbatjaraka, R. 1971. *Nitisastra Kekawin*. Denpasar: PGA Hindu Negeri.
- Pudja, G. dan Sudharta Tjokordo Rai. 2004. *Manawa Dharma Sastra*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, G. 1981. *Sarasamuccaya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu, Departemen Agama.
- Rasna, I Wayan. 2002. *Studi Penelusuran Model Buku Ajar yang Relevan dengan Kemampuan Berpikir Anak Usia SD*. Laporan Penelitian: IKIP N Singaraja.
- Rasna, I Wayan dan Binawati : 2013. *Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual Agama Hindu Berbasis Kearifan Lokal untuk Membangun Generasi Muda Berbudi Pekerti Luhur*. Laporan Penelitian FBS Undiksha.
- Sadia, Wayan dan Gede Pudja. 2006. *Chandogya Upanisad*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu, Departemen Agama.
- Sadulloh, Uyoh. 2008. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar dkk. 2003. *Studi Penerapan Pedagogi Materi – Subjek dalam Penulisan Buku Teks*. Bandung : FMIPA IKIP Bandung.
- Sura, I Gede, dkk. 1997. *Tatwa Jnana*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Sura, I Gede. 2002. *Agastyaparwa: Teks dan Terjemahan*. Denpasar: Widya Dharma.
- Suryadi, Ace dan Tilaar. 1993. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Syariati, A. 1996. *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*. Bandung: Pustaka Hidayat.
- Titib, I Made. *Itihasa, Ramayana dan Mahabarata, Viracarita: Kajian Kritis Sumber Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- World Bank. 1986. *The World Bank Report*. Washington DC.